

PERSERIKATAN MUHAMMADIYAH DAN KEGIATANNYA DI BIDANG PENDIDIKAN

Oleh:

Afriandi¹, Bahaking Rama², Arifuddin Siraj³

¹STAI Imam Bukhori Bulukumba, ^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: afriandia53@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas tentang perserikatan Muhammadiyah dan kegiatannya di bidang pendidikan. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Sumbangsih nyata dari Muhammadiyah pada bangsa dan Negara ini, khususnya dalam bidang pendidikan yakni memulai perlahan pendidikan Islam modern tahun 1912 dan terus berkembang hingga saat ini. Tidak hanya di Jawa saja, bahkan hingga ke seluruh pelosok tanah air telah didirikan sekolah di setiap daerah. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah secara umum dapat dikatakan bahwa Pertama, Pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah lahir ketika kondisi pendidikan umat memperhatikan, cikal bakal Pendidikan Muhammadiyah diawali melalui pengajian yang bersifat sederhana yang dibimbing Ahmad Dahlan, cita-cita pembaruan dalam pendidikan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus baik melalui pengajian maupun melalui lembaga Pendidikan, serta pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bersifat moderan-theosentris.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang juga mencantumkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut dapat kita ketahui Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya, dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Arti kata Muhammadiyah sendiri adalah pengikut Muhammad atau dikenal sebagai orang – orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawa dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini.¹

Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini. Sehingga menarik untuk kita merumuskan judul terkait dengan “Perserikatan Muhammadiyah dan Kegiatannya di Bidang Pendidikan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Metode kajian

¹St Rajiah Rusydi, “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)” *Jurnal Tarbawi* 1, No. 2, (2018): h. 139.

pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui analisis terhadap literatur yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah proses membandingkan dan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menguji dan memverifikasi temuan-temuan penelitian melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kajian pustaka serta teknik analisis data triangulasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tema penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, kontribusi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap topik yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Perserikatan Muhammadiyah

Muhammadiyah (pada saat berdiri ditulis Moehammadijah) adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta tanggal 18 November 1912. Pada saat waktu berdirinya dan mengajukan pengesahan kepada pemerintah Hindia Belanda menggunakan tanggal dan tahun Miladiyah. Adapun pertepatan waktu dengan tanggal Hijriyah ialah tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang Kyai yang dikenal alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya atau nama kecilnya bernama Muhammad Darwis. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut dengan “Persyarikatan”, yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Moehammadijah”.²

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah, demikian gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul

²Nashir dkk. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah 1994), h. 15

(berpengharapan baik), dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang semata-mata demi terwujudnya ‘Ihzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realitas dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.

Muhammadiyah ternyata mengalami perkembangan yang sangat cepat. Setelah berdiri beberapa tahun saja, Muhammadiyah. Mendirikan beberapa Di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain sebagainya. Untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan terjadi saat itu Pihak Hindia Belanda tidak merestui perkembangan Muhammadiyah, ini disebabkan awalnya hanya diberi izin untuk khusus di daerah Yogyakarta lalu cabang Muhammadiyah berdiri di luar kota Yogyakarta dengan nama lain. Nama cabangnya adalah Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) di Surakarta.³

Sumbangsih nyata dari Muhammadiyah pada bangsa dan Negara ini, khususnya dalam bidang pendidikan yakni memulai perlahan pendidikan Islam modern tahun 1912 dan terus berkembang hingga saat ini. Tidak hanya di Jawa saja, bahkan hingga ke seluruh pelosok tanah air telah didirikan sekolah di setiap daerah. Peran Kyai Haji Ahmad Dahlan Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di kota Yogyakarta tahun 1869 M dengan nama pada masa kecilnya Muhammad Darwis. Ia adalah putra dari KH. Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibu Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim yang merupakan seorang penghulu. Setelah ia lulus dari pendidikan dasarnya di suatu madrasah bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta, ia berangkat ke Mekah pada tahun 1890 dan belajar di sana selama 1 (satu) tahun. Salah satu gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Ia kembali mengunjungi Mekah dan kemudian menetap disana selama 2 (dua) tahun sekitar tahun 1903. Ketika pulang dari Mekah yang pertama ia lakukan adalah mengganti namanya dengan Haji Ahmad Dahlan. Selepas ayahnya wafat, Ia menggantikan posisi ayahnya dan diangkat oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta dan diberi gelar Khatib Amin. Di samping jabatannya, Ia menyebarkan luaskan agama Islam sejauh mungkin. Kemudian Ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya pada tahun 1903. Setelah kembali dari haji yang kedua, Ia

³Mar’ati Zarro, Yunani, Aulia Novemy Dhita, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan” *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9 no. 1 (2020): h. 61.

mendapatkan panggilan Kyai dari masyarakat. Selepas dari itu Ia terkenal di mana mana dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang Kyai yang senantiasa menambah ilmu dan pengalamannya, dimana ada kesempatan, sekaligus menambah atau menggabungkan ilmu yang telah diperolehnya.

Kyai Haji Ahmad Dahlan melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masih rendahnya ilmu umat Islam. Menurut Kyai Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus ditingkatkan dengan sistem dan metode yang lebih baik. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan di pesantren yaitu model bandongan dan sorogan perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.⁴ Beliau menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertawa terhadap Tuhan dan berguna bagi masyarakat.

B. Kegiatan Perserikatan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan Islam.

Ketika ditelaah kongres Muhammadiyah di Betawi Jakarta pada tahun 1936, yang memiliki makna muncul kesadaran secara resmi untuk menyusun garis besar tujuan dari pendidikan Muhammadiyah yang tumbuh 24 (dua puluh empat) tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tak berarti sebelum itu tidak ada haluan umum dalam pendidikan Muhammadiyah. Tujuannya sudah ada bersama-sama sejak lahirnya pergerakan Muhammadiyah.⁵

Untuk melacak tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah, mengemukakan bahwa garis besar gagasan tujuan umum dari pendidikan Muhammadiyah Ahmad Dahlan, yaitu membentuk manusia Muslim yang: (a) alim dalam agama baik budi pekerti, (b) alim dalam ilmu-ilmu dunia luas pandangan (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dasar dari tujuan Pendidikan

⁴N. Syakirman, M *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah dan Akhlak* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 51.

⁵Hamdan, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Cet. I). Jogyakarta: Ruzz Media 2009), h. 40.

Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah:⁶ melatih manusia Muslim yang beriman, bertawa, berakhlak mulia, tanggap, percaya pada diri sendiri, teratur, tanggung jawab, tumbuh rasa nasionalisme, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal untuk tercapainya masyarakat unggul, makmur dan adil yang di Ridhoi Allah SWT. Pendidikan Muhammadiyah ditujukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam beberapa Kualitas Output Dasar Pendidikan dan Menengah Muhammadiyah, yakni: Pertama, Kualitas Keislaman.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah secara umum dapat dikatakan bahwa, Pertama, Pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah lahir ketika kondisi pendidikan umat memperhatikan, terutama adanya pendangkalan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh penjajah melalui sistem pendidikan yang bersifat sekuler. Kedua, cikal bakal Pendidikan Muhammadiyah diawali melalui pengajian yang bersifat sederhana yang dibimbing Ahmad Dahlan. Ketiga, cita-cita pembaruan dalam pendidikan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus baik melalui pengajian maupun melalui lembaga pendidikan. Keempat, pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bersifat moderan- theosentris. Di satu sisi pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah mengadopsi kurikulum, sistem dan metode pembelajaran dari sekolah Belanda, tetapi di sisi lain juga menjadikan pendidikan agama sebagai kurikulum wajib di sekolah. Pada proses selanjutnya, pendidikan Muhammadiyah ini berkembang dengan pesat, dari Taman Kanak-kanak (TK), sampai ke jenjang perguruan tinggi (S1, S2 dan S3).

Peran Internasionalisasi Pendidikan Muhammadiyah terus bergerak sebagai ormas terdepan di bidang pendidikan. Tidak hanya di dalam negeri, Pengurus Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah) semakin serius mewujudkan internasionalisasi lembaga pendidikan milik amal usaha Muhammadiyah. Setidaknya pembelian lahan 10 hektar di Narre Warren East, Melbourne, Australia menjadi langkah awal dan bukti nyata komitmen tersebut."⁷

⁶Suwarno, Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik, *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 45-50

⁷Amin Shabana, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Siap Go Internasional", <https://www.republika.co.id/berita/q54wqv257/lembaga-pendidikan-muhammadiyah-siap-emgo-internationalem> (16 Oktober 2023)

Lahan tersebut diperuntukkan bagi pendirian sekolah Muhammadiyah. Pendirian sekolah di negeri Kangguru ini juga disertai dengan rencana go International Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di beberapa negara seperti Malaysia dan Thailand. Bagi Muhammadiyah, ekspansi ini akan menambah jumlah amal usaha pendidikan yang dikelola. Saat ini total 9.653 lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berdiri, terdiri atas 4623 TK/TPQ, 2252 SD/MI, 1.111 SMP/Mts, 1291 SMA/SMK/MA, 67 Pondok Pesantren, 171 Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan 71 Sekolah Luar Biasa.⁸

Selain membesarkan amal usaha pendidikan, internasionalisasi lembaga pendidikan bisa dimaknai dari berbagai perspektif. Berdasar pemaknaan internasionalisasi, maka perspektif diplomasi soft power di bidang pendidikan menjadi menarik untuk dikaji. Terlebih lagi lembaga pendidikan di era modern saat ini telah banyak mengalami pergeseran sebagai entitas public sphere (ruang publik). Meminjam apa yang Habermas sampaikan bahwa ruang publik dapat menjadi katalisator bagi kehidupan demokrasi yang lebih baik bila dikembangkan dengan semangat keadilan, ruang dialog dan kesetaraan.

Tidak hanya sekedar aktivitas ilmiah, internasionalisasi pendidikan merupakan diplomasi soft power yang bisa memperkuat kepentingan nasional, kredibilitas dan kemajuan sumber daya manusia yang dimiliki. Sejatinya jalur diplomasi soft power telah lama ditempuh Muhammadiyah seperti yang dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan dan pendiri Muhammadiyah lainnya. Para founding fathers ini telah membuktikan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan yang mengusung pendekatan dialog, budaya dan pendidikan dengan tanpa paksaan kepada masyarakat saat itu. Diplomasi yang dipilih inilah yang menyematkannya sebagai organisasi Islam modern hingga saat ini.⁹

Selain sebagai wujud diplomasi soft power, pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan human capability bagi suatu bangsa di kancah persaingan global. Ini pula yang harus dimaknai dari langkah internasionalisasi pendidikan yang tengah diwujudkan Muhammadiyah. Lalu pertanyaannya peran apa yang bisa diwujudkan dari rencana go

⁸Amin Shabana, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Siap Go Internasional", <https://www.republika.co.id/berita/q54wqv257/lembaga-pendidikan-muhammadiyah-siap-emgo-internasionalem> (16 Oktober 2023)

⁹Afratul Fadhila Daulai, "Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah" *Tarziya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2019). h. 137.

international ini? Setidaknya ada tiga peran yang dapat dibangun yaitu peran bagi suara Islam, peran bagi bangsa dan peran bagi Muhammadiyah sendiri.

Pertama, peran bagi suara Islam. Internasionalisasi pendidikan dapat meningkatkan posisi tawar Islam kepada dunia internasional. Meski tidak mudah, kehadiran sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di luar negeri bisa menjadi ruang bagi suara umat Islam agar lebih terdengar. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. H Haedar Nashir., M.Si. bahkan menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan merupakan kegiatan memperluas sarana instrumen dan pranata yang menyebarkan Islam moderat.

Kedua, peran bagi bangsa. Beberapa manfaat bangsa bangsa antara lain membuka peluang kerjasama yang saling menguntungkan kedua negara di sektor pendidikan dan budaya, meningkatkan nilai kompetisi bangsa Indonesia di tengah kompetisi global serta sebagai etalase bangsa lain mengenal bangsa Indonesia lebih baik. Manfaat inilah yang semestinya diapresiasi negara terhadap niat internasionalisasi pendidikan yang tengah diupayakan Muhammadiyah.

Terakhir, manfaat bagi Muhammadiyah. Tentu saja internasionalisasi pendidikan sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus memberikan manfaat bagi Muhammadiyah sendiri. Salah satu manfaat terbesar tentu saja bagi pengembangan kader dan amal usaha pendidikan Muhammadiyah. Bagi kader, kehadiran internasionalisasi pendidikan bisa memperkuat kapasitas mereka lebih kompetitif menghadapi persaingan global. Kader yang memiliki kemampuan internasional, namun tetap membawa nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai ciri khas. Sementara bagi amal usaha bidang pendidikan, internasionalisasi pendidikan ini membuka peluang sekolah dan PTM lebih kompetitif di tingkat global. Mengutip kembali apa yang disampaikan Ketum PP Muhammadiyah, langkah internasionalisasi merupakan upaya Muhammadiyah membangun pusat-pusat keunggulan yang bisa jadi model bagi umat Islam dunia.

Gagasan internasionalisasi lembaga pendidikan ini tentu tidak mustahil diwujudkan. Sebagai salah-satu organisasi Islam terbesar, selain pengalaman, keunggulan yang dimiliki Muhammadiyah yaitu soliditas dan kebersamaan yang kuat dalam mengembangkan visi organisasi yang ingin dicapai, termasuk pengembangan pada amal usaha pendidikan. Semua instrumen yang ada tersebut merupakan modal besar yang

dimiliki untuk mewujudkan cita-cita Islam yang modern dan berkemajuan di dunia internasional.¹⁰

Mengingat berbagai upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah maka dapat kita simpulkan bahwa upaya yang dilakukan dari era penjajahan sampai dengan masa sekarang ini, menunjukkan bahwa organisasi ini menunjukkan terjadinya harmonisasi antara gagasan yang kuat, idealisme dan sumbangsih konkret sehingga sampai detik ini lembaga-lembaga Muhammadiyah baik yang pendidikan sampai non pendidikan dari kota sampai pelosok negeri sampai luar negeri menunjukkan konsistensi dan harapan besar yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah.

D. Kesimpulan

Karakteristik Muhammadiyah (pada saat berdiri ditulis Moehammadijah) adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta tanggal 18 November 1912. Pada saat waktu berdirinya dan mengajukan pengesahan kepada pemerintah Hindia Belanda menggunakan tanggal dan tahun Miladiyah. Adapun pertepatan waktu dengan tanggal Hijriyah ialah tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang Kyai yang dikenal alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya atau nama kecilnya bernama Muhammad Darwisy. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut dengan “Persyarikatan”, yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Moehammadijah”.

Muhammadiyah memberi sumbangsih yang besar dalam dunia pendidikan, turut mempersiapkan, mendidik, membina manusia yang beriman bertakwa yang mendukung kemajuan terhadap nusa dan bangsa, selain itu Muhammadiyah sebagai bahagian saksi besar besar terhadap sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia sejak sama penjajahan sampai era masa kini, dan upaya pembaharuan lembaga pendidikan pada skala internasional

¹⁰Amin Shabana, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Siap Go Internasional”, <https://www.republika.co.id/berita/q54wqv257/lembaga-pendidikan-muhammadiyah-siap-emgo-internationalem> (16 Oktober 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Afratul Fadhila Daulai, "Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah" *Tarziya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, 2019.
- Amin Shabana, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Siap Go Internasional", <https://www.republika.co.id/berita/q54wqv257/lembaga-pendidikan-muhammadiyah-siap-emgo-internationalem>, 2023.
- Hamdan, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Cet. I), Yogyakarta: Ruzz Media 2009.
- Mar'ati Zarro, Yunani, Aulia Novemy Dhita, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan" *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9 no. 1, 2020.
- N. Syakirman, M *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah dan Akhlak*, Padang: Baitul Hikmah Press, 2001.
- Nashir dkk. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994.
- St Rajiah Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)" *Jurnal Tarbawi* 1, No. 2, 2018.
- Suwarno, Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik, *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1, 2019.